

PENGARUH MODEL DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

NAUFAL RAHMAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: naufalrh22@gmail.com

Corry Liana

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 pada abad ke-21 menekankan pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan terintegrasi dengan perkembangan zaman. Pembelajaran K13 ini mengedepankan (1) pemahaman konseptual, yang mana pembelajaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa masa lalu, tetapi juga pemahaman kontekstual. (2) Aspek berfikir kritis, yang mana siswa diajak untuk menganalisis sumber-sumbersejarah. (3) pembelajaran aktif dan kolaboratif, pembelajaran sejarah pada K13 mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, proyek kolaboratif, penelitian dan prestasi. Dalam penelitian ini memperkenalkan pembelajaran sejarah menggunakan model DLPS (*Double Loop Problem Solving*), yang mana model ini menekankan pada pemecahan masalah yang melibatkan pemikiran kritis dan refleksi dalam dua tahap loop. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menerapkan model DLPS (*Double Loop Problem Solving*) terhadap berfikir kritis siswa. Penelitian menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan *nonequivalen control group design*. Instrumen dalam penelitian ini untuk mengukur berfikir kritis meliputi lebar soal berbentuk uraian 10 soal dan untuk mengukur model pembelajaran menggunakan lembar observasi dan angket respon peserta didik. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran "*Double Loop Problem Solving*" memiliki pengaruh sebesar 52,5% terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas 11 pada mata pembelajaran sejarah.

Kata kunci : Kurikulum 2013, *Double Loop Problem Solving*, kemampuan berfikir kritis

Abstract

Learning history in the 2013 curriculum in the 21st century emphasizes a more contextual, critical, and integrated approach to the times. K13 learning puts forward (1) conceptual understanding, in which historical learning is not only related to past events but also contextual understanding. (2) Aspects of critical thinking, in which students are invited to analyze historical sources (3) Active and collaborative learning: history learning at K13 encourages students to be actively involved in learning. Students are encouraged to actively participate in discussions, collaborative projects, research, and achievements. This study introduces historical learning using the DLPS (Double Loop Problem Solving) model, which emphasizes problem solving involving critical thinking and reflection in two loop stages. This study aims to determine the effect of learning by applying the DLPS (Double Loop Problem Solving) model to students' critical thinking. This research uses a quasi-experiment with a non-equivalent control group design. The instruments used in this study to measure critical thinking include the width of the questions in the form of 10 questions and the measurement of the learning model using observation sheets and student response questionnaires. The research data shows that the learning model "Double Loop Problem Solving" has an effect of 52.5% on the critical thinking skills of grade 11 students in history learning subjects.

Keywords: curriculum 2013, *Double Loop Problem Solving*, *Critical Thinking Skills*

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum 2013 memberikan pengaruh yang signifikan pada kegiatan pembelajaran, termasuk pada mata pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah pada masa abad ke-21 dituntut untuk melakukan pembaruan dalam proses pengajaran di dalam kelas dengan memperhatikan sudut pandang konsep sejarah, baik itu dalam hal isi maupun bahan ajar, serta penilaian pada mata pelajaran sejarah¹. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan konstruktivistik sangat relevan untuk mengembangkan kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Creativity, and Critical Thinking*) pada siswa. Pendekatan konstruktivistik menempatkan siswa sebagai konstruktor pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan materi pelajaran dan lingkungan belajar. Melalui pendekatan konstruktivistik, pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada tranfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaborasi. Siswa menjadi aktor utama dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah, yang berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan kemampuan lainnya dan pemahaman yang mendalam serta melekat pada diri siswa, bukan sekedar menghafal fakta-fakta.

Menurut sudut pandang Kamarga (2009:2) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan menghafalkan fakta-fakta, tetapi lebih kepada melihat keterhubungan antara apa yang terjadi pada masa lalu dengan kondisi saat ini, memiliki landasan yang relevan. Dalam sudut pandangnya menekankan pentingnya pembelajaran sejarah melampaui sekedar menghafal fakta saja. Melihat kemungkinan masa lalu dan masa kini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran sejarah di sekolah belum bisa mengantarkan peserta didik kepada kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh masalah mendasar yang dialami guru pengajar yang mana hanya berputar kepada tingkat berfikir pada ranah mengingat dan memahami saja².

Melalui aktivitas dalam pembelajaran berpikir kritis, peserta didik dapat memahami dan menguasai setiap tahapannya dalam berpikir ilmiah dandengan melibatkan proses berpikir yang aktif dan reflektif. Setiap peserta didik dapat berpikir secara kritis karena setiap orang akan berusaha memahami dan memaknai suatu pengalaman. Dalam memahami pengalaman itulah akan timbul makna ide abstrak dalam diri seseorang. Terdapat beberapa Langkah yang digunakan untuk membangun berpikir kritis kepada peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan berikut yang saling berkaitan memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi pemikiran mereka sendiri. Jika peserta didik menggunakan pertanyaan yang terstruktur sebagai penilaian pemikiran mereka dari beragam topik, agar mereka dapat mandiri dan percaya diri dalam menyimpulkan suatu masalah dalam suatu topik. Terdapat delapan Langkah-langkah dalam penerapan berpikir kritis peserta didik yaitu :

- 1) Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan? Diungkapkan dengan jelas
- 2) Apa sudut pandangnya ?
- 3) Apa alasan yang diajukan ?
- 4) Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat ?
- 5) Apakah bahasannya jelas ?
- 6) Apakah alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan ?
- 7) Kesimpulan apa yang ditawarkan ?
- 8) Apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menuturkan sesuatu dengan penuh percaya diri. Menurut Elaine berpikir kritis merupakan berpikir dengan baik dan merenungi tentang suatu proses berpikir merupakan bagian dari berpikir yang baik.³ Berpikir kritis juga memungkinkan peserta didik untuk menemukan kesesuaian permasalahan dalam berbagai sumber yang didapat. Adapun pengertian berpikir kritis menurut pendapat beberapa ahli berikut :

- 1) Renol Afrizon, berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan oleh seseorang untuk menilai validitas sesuatu baik dari pertanyaan-pertanyaan, ide, argument seseorang maupun pada suatu penelitian⁴.

¹ Mestika Zed. (2018). "Tentang Konsep Berfikir Sejarah". Lensa Budaya. Vol 13, No 1, : hal 55.

² Irfan, M; Na'im, DKK. (2019). "The Implementation of Problem Base Learning Through Audio Visual Media In Improving Student's Basic Level Of Critical Thinking Ability And History Learning Outcomes". Lensa Budaya. Vol 3, No 1, : hal 52.

³ Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2014), hlm : 185.

⁴ Renol Afrizon, Ratnawulan dan Ahmad Fauzi, 2012, "Peningkatan Perilaku Berkarakter Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction", Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika, Vol. 1, No. 1, h. 10.

- 2) Screven dan Paul, menurut Screven dan Paul berpikir kritis sebagai suatu proses disiplin cerdas dan berkonsep, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan terampil, penalaran atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.⁵
- 3) Robert H. Ennis, berpikir kritis yaitu pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berpusat untuk memutuskan apa yang pasti dipercayai atau dilakukan. Dalam hal mengambil keputusan maupun kesimpulan yang menarik dan logis dibutuhkan sumber-sumber yang relevan dan reliabel terkait isu-isu atau topik yang akan dibahas.⁶
- 4) Fisher dan Scieven, berpikir kritis adalah pendapat yang terampil dan aktif terhadap observasi, komunikasi, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis juga merupakan proses aktif yang mana terdapat aksi tanya-jawab dan sebagian merupakan peran metakognisi.

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, khususnya berfikir kritis. Menurut Elaine (2014:185) berfikir kritis merupakan berfikir dengan baik dan merenungi tentang suatu proses berfikir merupakan bagian dari berfikir yang baik. Berfikir kritis juga memungkinkan siswa untuk menemukan kesesuaian permasalahan dalam berbagai sumber yang didapat. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang mendorong berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, memahami kontekssejarah secara lebih baik, dan mampu menghubungkan pembelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan peserta didik untuk melakukan kegiatan berupa menganalisis dengan tingkatan yang lebih tinggi dalam suatu masalah serta mendorong peserta didik untuk menekankan kemampuan berfikir kritis melalui pemecahan masalah dalam dua tahap pemecahan atau dua Loop yang berbeda namun saling berkaitan (Huda, 2015:301). Model pembelajaran DLPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana sangat berpengaruh baik terhadap proses belajar dengan

mengedepankan proses belajar yang mengedepankan proses belajar pada pemecahan suatu masalah. Dengan menerapkan DLPS ini diharapkan memberikan sistem pembelajaran yang efektif serta berdampak baik bagi siswa dan guru.

Double Loop Problem Solving (DLPS) bisa diartikan model pembelajaran dengan berbasis masalah dengan menekankan pada pencarian penyebab utama dalam suatu masalah, sehubungan dengan jawaban pertanyaan mengapa, kemudian peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menghilangkan perbedaan yang menyebabkan munculnya suatu masalah tersebut⁷. Peserta didik dituntut mampu berfikir secara masuk akal dan sistematis, sehingga mampu memecahkan masalah secara bertahap. Melalui variasi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS), pemecahan masalah lebih menekankan kepada penyebab langsung dari suatu masalah yang timbul, kemudian memecahkan masalah dengan analisis secara langsung yang dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dalam dua *loop* terpisah, *loop* pertama digunakan untuk menemukan masalah secara langsung, serta merancang dan menentukan solusi sementara dari suatu masalah. Sedangkan *loop* kedua difokuskan kepada pencarian dan penemuan penyebab pada tingkat yang lebih tinggi dari masalah tersebut. Kemudian merancang dan menerapkan solusi sementara dari masalah tersebut, kemudian merancang dan menerapkan solusi dari pokok permasalahannya. Dengan demikian permasalahan dapat dijelaskan secara terperinci dan dapat dibuktikan kebenarannya atas solusi yang diberikan

Karakteristik utama dari model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) adalah pembelajaran yang berpusat pada pemberian masalah kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan siswa untuk berfikir kritis dalam pemecahan masalah tersebut. Pada model DLPS ini memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan tujuan belajarnya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator, pelatih serta motivator yang baik dalam pembelajaran. Model DLPS menyediakan adanya perbedaan dari penyebab suatu masalah dengan dua *loop* pemecahan masalah namun saling berhubungan, menurut (Huda, 2015: 302-303) sebagai berikut; a) *Loop* solusi pertama

⁵ Renol Afrizon. *Ibid.* Hlm 11

⁶ Fisher, Alec, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 4

⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 33.

yaitu mendeteksi masalah secara langsung dan menerapkan solusi sementara. maksudnya yaitu terdapat suatu masalah yang mana belum dapat ditentukan secara langsung solusi dari permasalahan tersebut sehingga perlu adanya solusi sementara untuk diselesaikan. b) *Loop* solusi kedua yaitu berupaya untuk menemukan penyebab yang ranahnya lebih tinggi, serta kemudian merancang dan menerapkan solusi permasalahan tersebut. Dalam menyelesaikan suatu masalah, adakalanya harus mencari akar permasalahan pada pokok atau sumber masalah terkait. Dengan inilah perlu adanya infestigasi dengan lebih mendalam untuk mencari permasalahannya. Agar permasalahan serta solusi yang diterapkan bisa terbukti keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif ini tidak melakukan gagasan tetapi lebih menekankan kepada informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Selain itu juga fokus pada penelitian kuantitatif ini pada analisisnya ke dalam bentuk data yang berupa angka-angka serta diolah menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis⁸. Penelitian ini dilakukan sebagai penjelasan apakah terjadi pengaruh dan menentukan berapa besar antar variabel X yakni model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) terhadap variabel Y yakni kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini akan menggunakan desain *Quasi Experimental Design* (eksperimen semu) yakni *Non-equivalent Kontrol Group Design*. Sebenarnya desain ini hamper sama dengan *pretest-posttest kontrol group design* akan tetapi pada desain *Non-equivalent Kontrol Group Design* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Adapun rancangan desain penelitian sebagai berikut :

Kelompok	Pre-test	Perlakuan (X)	Post-test
Eksperimen	O ₁	X _E	O ₂
Kontrol	O ₁	X _K	O ₂

Keterangan :

O₁= Tes awal yang sama pada kedua kelompok (Pre-test)

O₂= Tes akhir yang sama pada kedua kelompok (Post-test)

X_E= Perlakuan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji linieritas, uji regresi linier sederhana dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran sejarah digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh peneliti telah terlaksana dengan baik. Data yang diperoleh dari lembar observasi tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata presentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 92,50% yang termasuk dalam kategori baik. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria dan pedoman interpretasi yang telah ditetapkan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Double Loop Problem Solving* telah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yang relevan dan telah diterapkan dengan memperhatikan konsep yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.

Hasil dari penyebaran angket respon peserta didik menunjukkan rata-rata presentase penilaian sebesar 75,33% dengan kategori terlaksana dengan baik. Hal ini mengacu pada pedoman kriteria interpretasi penilaian angket yang telah ditetapkan. Penilaian ini memberikan bukti bahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* mendapatkan respon positif dari peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah yang dilaksanakan. Dalam tiga kali pertemuan dengan materi pokok strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* telah mampu memberikan stimuli yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Respon positif dari peserta didik dalam penilaian angket

⁸ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidik(Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. hlm 21-23

menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat dan terlaksana dengan baik dalam pembelajaran menggunakan model tersebut. Dengan perolehan rata-rata penilaian angket yang memuaskan, model pembelajaran Double Loop Problem Solving dapat dianggap sebagai sebuah terobosan baru yang layak diterapkan dalam konteks pembelajaran sejarah. Model ini memberikan stimulus yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan terlibat.

penilaian keterampilan berfikir kritis peserta didik pada penelitian ini diperoleh dari nilai pre-test dan post-test yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan treatment atau perlakuan. Berdasarkan persentase keterampilan berfikir kritis pada indikator tertentu yang terkait dengan strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia. Rata-rata pencapaian diukur dari penilaian tes. Pertama terkait kemampuan memahami isu dan masalah menunjukkan angka 81,15% dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang baik terkait memahami isu, masalah dan keputusan yang terkait dengan strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia. Kemampuan mengemukakan sudut pandang memperoleh 77,43% persentase ini juga menunjukkan baik, dalam hal mengemukakan kemampuan peserta didik. Klasifikasi asumsi sumber mencapai 78% menunjukkan bahwa peserta didik mampu mencari asumsi-asumi pada sumber terkait. Rata-rata persentase keseluruhan pada ketercapaian berfikir kritis untuk semua indikator adalah 79,60% yang menunjukkan bahwa peserta didik secara umum memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik terkait dengan pembelajaran strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam uji analisis data digunakan uji normalitas dilakukan pada dua data yang diperoleh yaitu data pre-test dan data post-test pada dua kelompok kelas yaitu kelas control dan kelas eksperimen. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan rumus Shapiro-Wilk. hasil uji normalitas dengan uji *Saphiro-wilk* pada tara signifikansi 5% atau 0,05. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika skor *Sig.*

(2 - tailed) > 0,05 maka H_0 diterima begitupun sebaliknya jika skor $\leq 0,05$ maka data dapat dikatakan tidak terdistribusi normal. Pada hasil data *pre-test* pada kelas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,281		7,854	4,110
	Model DLPS	1,044		,173	6,041

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,725 ^a	,525	,511	4,644

a. Predictors: (Constant), Model DLPS

kontrol dan kelas eksperimen adalah terdistribusi normal. Kemudian pada hasil data *Post-test* pada kelas kontrol dan eksperimen keduanya terdistribusi normal.

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan atau populasi uji homogenitas dilakukan terhadap dua data, yaitu hasil data pre-test dan hasil data post-test pada kelas control dan eksperimen. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Levene statistic. Berdasarkan uji homogenitas pada pre-test dan post-test menggunakan Levene statistic dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh nilai sig. (2 - tailed) keputusan diambil berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homogenitas yaitu jika sig. (2 - tailed) > 0,05 (5%) maka H_0 diterima, dapat dinyatakan tidak ada perbedaan varian nilai dari kedua kelas tersebut (homogen). Begitupula sebaliknya jika sig. (2 - tailed) $\leq 0,05$ (5%) maka H_a diterima, dapat dinyatakan ada perbedaan varian nilai dari kedua kelas tersebut (tidak homogen). Pada hasil uji homogen diatas didapatkan skor sig. (2 - tailed) pada pre-test dan post-test diatas dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu pre-test sebesar 0,473 dan untuk post-test sebesar 0,326 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara varian nilai dari kedua kelas di atas (homogen).

Uji linieritas data merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi linier sederhana. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel penelitian bersifat linier atau tidak. Berikut data hasil uji linieritas :

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berfikir Kritis * Model DLPS	Between Groups	(Combined)	1096,610	15	73,107	3,454	,006
		Linearity	787,019	1	787,019	37,185	,000
		Deviation from Linearity	309,590	14	22,114	1,045	,455
	Within Groups		402,133	19	21,165		
	Total		1498,743	34			

Berdasarkan hasil data yang dihitung menggunakan SPSS 25 pada data tabel 4.5 diatas, apada uji linieritas data diperoleh nilai Deviation From Linearity Sig sebesar 0,455, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai Fhitung sebesar 1,045 dan nilai Ftabel sebesar 2,22 yang berarti data yang diperoleh pada pengujian ini adalah Fhitung < Ftabel. Dengan demikian, kesimpulan pengujian ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel model pembelajaran DLPS (X) dengan keterampilan berfikir kritis (Y).

Setelah melakukan uji prasyarat analisis untuk dilakukan uji regresi linier sederhana yakni data terdistribusi normal dan memiliki hubungan linier yang signifikan. Penelitian ini terdiri dari dua variabel sehingga digunakannya uji regresi linier sederhana. Yang aman uji regresi linier sederhana digunakan untuk melakukan analisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel dalam penelitian yakni model pembelajaran double loop problem solving (X) dengan keterampilan berfiki kritis (Y). Berikut adalah hasil uji regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil hitungan uji regresi linier sederhana dengan rumus regresi linier sederhana yakni $Y=32,281+1,044X$ Dari rumus permasalahan regresi linier sederhana ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+) sehingga membuktikan adanya pengaruh positif kepada model pembelajaran Double Loop Problem Solving (X) terhadap keterampilan berfikir kritis (Y).

Pada output perhitungan uji regresi linier sederhana, terdapat bagian model summary yang memberikan informasi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Salah satu nilai yang penting untuk diperhatikan adalah besaran R-Square. berikut tabel model summary:

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai R-Square sebesar 0,525 menunjukkan

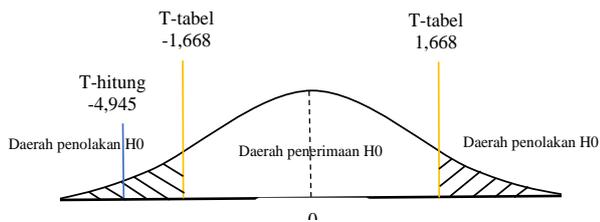
besar kontribusi dari model pembelajaran DLPS yang memengaruhi keterampilan berfiki kritis peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya variabel model pembelajaran DLPS (X) berpengaruh sebesar 52,5% terhadap variabel keterampilan berfikir kritis (Y), sedangkan sisanya sebesar 47,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pengukuran pada penelitian ini.

Uji hipotesis Pre-test dan Post-test menggunakan uji independent sample t – test uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata nilai pre-test dan post-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam analisis ini, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel untuk melihat apakah perbedaan antara kedua kelompok tersebut signifikan secara statistik. hasil dari uji t ini akan memberikan informasi apakah penggunaan model pembelajaran DLPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berfikir kritis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
berfikir kritis	Equal variances assumed	,978	,326	-4,945	68	,000	-8,800	1,780
	Equal variances not assumed			-4,945	65,269	,000	-8,800	1,780

peserta didik. Berikut hasil uji hipotesis :

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji Independen sampel T-test analisis statistic parametrik pada pre-test dan post-test dengan taraf sig. (2-tailed) 5% atau 0,05. Keputusan diambil berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis. Hasil perhitungan uji independent sampel t-test diperoleh nilai thitung sebesar -4,945 dengan nilai df (derajat kebebasan) sebesar 68 maka ttabel sebesar 1,668 atau -1,668, sehingga diperoleh thitung -4,945 > ttabel -1,668. Sehingga dari hasil post-test kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hasil hasil post-test kedua kelas yaitu sig. (2-tailed) H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada model pembelajaran Double Loop Problem Solving terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik.



Berdasarkan hasil uji hipotesis dua pihak (Two-Tailed) memperoleh taraf signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung sebesar $-4,945 > ttabel$ sebesar $-1,668$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran Double Loop Problem Solving terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 13 Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari penolakan (H_0) dan penerimaan (H_a).

Dengan model Double Loop Problem Solving yang menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian penyebab utama dari munculnya masalah, dengan kata lain, menjawab pertanyaan “mengapa” suatu masalah terjadi. Selanjutnya, model ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menghilangkan kesenjangan (gap) yang menyebabkan muncul suatu masalah. Menurut Mitahul Huda (2015:301) model pembelajaran Double Loop Problem Solving peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Mereka didorong untuk menganalisis akar penyebab masalah secara menyeluruh dan mengidentifikasi solusi yang efektif. Proses pengambilan keputusan melibatkan pertimbangan berbagai pilihan yang ada, dan akhirnya mencapai kesimpulan terhadap pilihan yang akan diambil. Dapat dilihat pada lembar kerja peserta didik bahwa mereka didorong untuk melakukan analisis lebih mendalam dengan diberikan permasalahan dengan tema Awal Kemerdekaan Dalam Bidang Sosial, Politik, Dan Ekonomi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk menganalisis lebih dalam mengenai tema yang terdapat pada lembar kerja. Contohnya kelompok 5 membuat pertanyaan tentang; jika Indonesia dalam masa blokade ekonomi oleh belanda, mengapa india masih ingin menjalin hubungan dengan Indonesia ?, dalam permasalahan di atas peserta didik dapat menyimpulkan dan menanggapi solusi sesuai indikator Pada kutipan jawaban salah satu kelompok peserta didik mampu

menganalisis akar masalah dalam tema. Serta peserta didik juga didorong untuk mengambil keputusan dengan berdiskusi antar kelompok dalam rangka mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Melalui diskusi tersebut, siswa dapat saling berbagi ide, menganalisis berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi yang terbaik berdasarkan pemahaman mereka tentang tema yang sedang dipelajari.

Pada penerapan model pembelajaran Double Loop Problem Solving sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky, yang mana menurut Vygotsky adalah proses aktif yang melibatkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky dalam Suardipa (2020:2) pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan interaksi sosial antara individu. Dapat dibuktikan dari hasil angket peserta didik tentang Keterampilan dan Keberanian untuk Bekerja Sama dan Tukar Pendapat yang menunjukkan prosentase Baik. Serta dengan dibentuknya kelompok peserta didik untuk terlibat aktif dalam interaksi berupa pengerjaan lembar kerja peserta didik seperti pada kutipan di atas. Model Double Loop Problem Solving saling berkaitan dengan teori Vygotsky dalam konteks interaksi sosial, zona perkembangan proksimal (ZPD), dan peran bahasa dalam pembelajaran. ZPD mengacu pada rentang kemampuan di antara apa yang dapat dilakukan seseorang secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Dalam konteks DLPS, siswa bekerja bersama untuk memecahkan masalah yang kompleks. Melalui interaksi dan kolaborasi, mereka dapat membantu satu sama lain untuk mengatasi hambatan dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pentingnya bahasa dalam pembelajaran juga ditekankan dalam model DLPS dan teori Vygotsky. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan membangun pemahaman. Dalam diskusi kelompok, siswa menggunakan bahasa untuk menjelaskan ide-ide mereka, bertukar informasi, dan membangun argumen. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan lebih baik, karena mereka harus memikirkan cara yang efektif untuk menyampaikan pemikiran mereka kepada orang lain.

pengaruh model pembelajaran Double Loop Problem Solving (variabel X) terhadap keterampilan berfikir kritis (variabel Y) peserta didik. Hasil uji regresi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara

model pembelajarn Double Loop Problem Solving dan keterampilan berfikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yakni $0,000 < 0,05$. Dengan menggunakan nilai RSquare sebagai koefisien determinasi sebesar 0,525. Pada temuan ini menunjukkan bahwasannya kemampuan variabel bebas penelitian model pembelajaran DLPS dalam menjelaskan varians variabel terikat yaitu kemampuan berfikir kritis peserta didik sebesar 52,5%. Kesimpulannya, dengan model pembelajaran DLPS memiliki pengaruh sebesar 52,5% terhadap keterampilan berfikir kritis, sedangkan untuk sisanya yakni 47,5% merupakan variabel yang tidak terukur pada penelitian ini seperti halnya motivasi belajar, kesiapan, minat belajar sejarah dan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan data penelitian dan hasil pembahasan yang telah disajikan, dari hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan adanya nilai koefisien regresi positif (+) dengan persamaan $Y = 32,281 + 1,044X$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran DLPS dalam pembelajaran sejarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) telah dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil perolehan rata-rata nilai tes kemampuan berfiki kritis sebesar 79,60% yang termasuk kedalam kategori "baik". Selain itu , kontribusi besar dari variabel DLPS (X) terhadap kemampuan berfiki kritis (Y) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi R-Square sebesar 0,525 atau 52,5 %. Sedangkan 47,5% sisanya terdapat beberapa faktor-faktor yang tidak terukur juga dapat mempengaruhi kemampuan berikir kritis, yaitu seperti motivasi belajar peserta didik, kesiapan belajar, minat dalam pembelajaran sejarah, guru pengajarnya, dan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi hasil tes dan kemampuan berfikir kritis secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alec Fisher, Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar,(Jakarta: Erlangga, 2007), h. 4

- Djamaludin, Ahdar dan Wardana. Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis,(Sulawesi selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).
- Elmubarok Zaim. 2009. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, S., H. (2003). Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal. Makalah pada seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: UPI.
- Huda, Miftahul. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), hlm : 301
- Johnson, Elaine B, Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna, (Bandung: Penerbit Kaifa,2014), hlm : 185.
- Mufarrokah, A. (2009). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Nur Dkk. 2000. Pendekatan Konstruktivis Dalam Pembelajaran. Surabaya : Pusat Studi Matematika dan IPA. Hlm. 3
- Mulyasa, E., 2016, Manajemen Pendidikan karakter, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2017.
- Nuryadi; Astuti, Tutut; DKK. Dasar-Dasar Statistik Penelitian. (Yogyakarta: Gramasurya, 2017), h.107-108.
- Silvi Nur Faizah. (2017). Hakikat belajar Dan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 1. No. 2 hlm 179.
- Siti Zubaidah, AD. Corebima, dan Mistianah, "Asesmen Berpikir Kritis Terintegrasi Tes Essay", Symposium on Biology Education, 2015, h. 200
- Shoimin, Aris. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2017), hlm : 71
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidik (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan).Bandung: Penerbit Alfabeta. hlm 21-23
- Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) h.74 -112
- Yuberti dan Antomi Saregar, 2017. Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains, (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja,), h.100-105
- Yuliana;Dkk, 2018. Pengaruh Model Double Loop Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas X Pada Mata Pelajaran PPKN',
Jurnal Pendidikan Sosisl
Keberagaman, 5.2 , 136.

Yuberti dan Antomi Saregar, 2017.
Pengantar Metodologi Penelitian
Pendidikan Matematika dan Sains,
(Bandar Lampung: Anugerah Utama
Raharja.), h.100-105

Yuliana;Dkk, 2018. Pengaruh Model Double
Loop Problem Solving Terhadap
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Kelas X Pada Mata Pelajaran PPKN',
Jurnal Pendidikan Sosisl
Keberagaman, 5.2 , 136.

Jurnal Ilmiah

Aminullah, Najamudin. (2019). Penerapan
Metode Pembelajarandouble Loop
Problem Solving Terhadap
Perkembangan Kemampuan Siswa Pada
Mata Pembelajaran Fiqih Kelas XMA
NW Lendang Nangka Kecamatan
Masbagik Tahun Ajaran 2017/2018.
Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 7.
No. 2 hlm 85.

Ari Arnawan, I. W., Dkk.(2022). Upaya
Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah
Melalui Model Pembelajaran Double
Loop Problem Solving (Dlps) Pada
Siswa Kelas X Akl Semester Genap
Smk Tamansiswa Teluk Betung.
Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Pendidikan Sejarah, 4(1), 1–9.

Ikhsan, komaru. Hadi,Supian. "Implimentasi
dan pengembangan kurikulum 2013".
Jurnal Ilmiah Edukasi. Vol. 6 (2) : hal
193 – 194.

Mestika Zed. (2018). "Tentang Konsep
Beikir Sejarah". Lensa Budaya. Vol
13, No 1,: hal 55.

Suardipa, I Putu (2020). Sociocultural-
Revolution Ala Vygotsky Dalam
Konteks Pembelajaran. Jurnal
Pendidikan Anaka Usia Dini. Vol. 1.
No. 2.

Syah,Ahmad; Dkk. Pengaruh Model Double
Loop Problem Solving Terhadap
Penalaran Matematis Siswa Kelas Viii
Smpn 3 Campalagian. Jurnal
Pegguruang: Conference Series. Vol 4.
No 1 (2021), 30

Yeni asmara (2019). Pembelajaran Sejarah
Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan
Kontekstual Jurnal Pendidikan Sejarah
dan Riset Sosial Humaniora. Vol. 2.
No. 2 hlm 109.

Zahro, Mustika; Sumardi; dkk. (2017). The
Implementation Of The Character
Education In History Teaching. Jurnal
Historica. Vol. 1. No. 1 hlm 4 - 5.

Internet

Kamarga, H. (2017). Pengembangan sosial &
academic skills melalui model sosial
inquiri dalam interaksi belajar-
mengajar sejarah. [online]. Diakses
dari:

<http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pengembangan-sosialacademic-skills-melalui-model-sosialinquiry-dalam-interaksi-belajarmengajar-sejarah/>.
Pada 13 mei 2023

